

Pemberian Rebusan Daun Belimbing Wuluh Pada Tn. K Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Pulau Tinggi

Virany Monica Alda¹, Gusman Virgo², Erma Kasumayanti³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 24, Januari, 2025

Revised: 08, Maret, 2025

Available online: 09, Maret, 2025

KEYWORDS

Hypertension, Pain, And Belimbing Wuluh Leaf Decoction

Hipertensi, Nyeri, dan Rebusan Daun Belimbing Wuluh

CORRESPONDENCE

E-mail: viranimonica309@gmail.com

No. Tlp : +6282285925740

ABSTRACT

One non-pharmacological treatment is by administering a decoction of starfruit leaves. The purpose of writing is to apply nursing care to Mr. K by administering boiled belimbing wuluh leafs to lower blood pressure in hypertension sufferers in Pulau Tinggi Village, Air Tiris Health Center UPTD Working Area. Nursing care was carried out for four days with implementation for three days, starting with an assessment with the results of a pain scale of 8 with a severe category using the Numeric Rating Scale (NRS). The nursing diagnosis raised was acute pain. Nursing intervention in providing belimbing wuluh leaf decoction therapy. The results of the implementation showed a decrease in the pain scale during 3 days of treatment with evaluation for 3 days which could be resolved with an initial pain scale of 8 (severe pain) to 3 (mild pain). In conclusion, the therapy of giving belimbing wuluh leaf decoction has an effect in reducing blood pressure levels in hypertensive sufferers by changing vital signs and patient reactions. It is hoped that nurses in providing nursing care can use the therapy of giving belimbing wuluh leaf decoction to hypertension sufferers.

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah pada arteri terus menerus meningkat, yang bisa menyebabkan kan resiko terjadinya penyakit stroke, penyakit jantung, gagal ginjal hingga berujung kematian. Salah satu pengobatan non farmakologi adalah dengan cara pemberian rebusan daun belimbing wuluh. Tujuan penulisan adalah untuk menerapkan asuhan keperawatan pada Tn. K dengan pemberian rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi di Desa Pulau Tinggi Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Air Tiris. Asuhan keperawatan dilakukan selama empat hari dengan implementasi selama tiga hari, dimulai dengan pengkajian dengan hasil skala nyeri 8 dengan kategori berat menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Diagnosa keperawatan yang diangkat adalah nyeri akut. Intervensi keperawatan dalam memberikan terapi rebusan daun belimbing wuluh. Hasil implementasi menunjukkan penurunan skala nyeri selama 3 hari perawatan dengan evaluasi selama 3 hari dapat teratasi dengan awal skala nyeri 8 (nyeri berat) menjadi 3 (nyeri ringan). Kesimpulan, terapi pemberian rebusan daun belimbing wuluh berpengaruh dalam menurunkan kadar tekanan darah penderita hipertensi dengan adanya perubahan tanda-tanda vital maupun reaksi pasien. Diharapkan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dapat menggunakan terapi pemberian rebusan daun belimbing wuluh pada penderita hipertensi.

PENDAHULUAN

Penyakit tekanan darah tinggi adalah kondisi kronis di mana tekanan darah pada arteri terus meningkat. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang sering ditemui di tengah masyarakat. Karena

itu, faktor ini sangat berisiko menyebabkan kematian akibat penyakit kardiovaskular. Kematian akibat hipertensi juga bisa disebabkan oleh peningkatan pekerjaan jantung karena peningkatan detak jantung, tekanan pada serat miokardium, serta daerah otot jantung yang kekurangan aliran darah (Azkia Azhara, 2022).

Gejala hipertensi berdasarkan penelitian Ariana (2018) yang melaporkan bahwa keluhan pasien hipertensi yang paling banyak adalah pusing disertai bahu kaku, sulit tidur, nyeri sendi, dan sering kesemutan. Dengan kata lain adalah keringat dingin. Dampak hipertensi mengakibatkan meningkatnya angka kesakitan yang memerlukan penanganan serius dan angka kematian yang tinggi. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan timbulnya stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan diabetes (Hariawan, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO), saat ini sebanyak 22% penduduk dunia mengalami tekanan darah tinggi. Sejumlah sekitar 1,28 miliar orang dewasa yang berusia antara 30 hingga 79 tahun diyakini mengalami tekanan darah tinggi. Asia Tenggara memiliki tingkat prevalensi hipertensi yang mencapai 25%, menempatkannya di posisi ketiga (WHO, 2021). Menurut informasi dari Survey Kesehatan Indonesia tahun 2023, ditemukan bahwa sekitar 8,6% penduduk usia 18 tahun ke atas telah didiagnosis menderita hipertensi. Menurut data pengukuran tekanan darah, sekitar 30,8% dari penduduk yang berusia di atas 18 tahun didapati memiliki tekanan darah tinggi. Provinsi Kalimantan Tengah dan Jawa Barat menunjukkan tingkat prevalensi hipertensi yang tinggi, yaitu sebesar 35,8% dan 34,4% secara berurutan (Kristanto, 2021). Menurut data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2022, hipertensi menempati posisi sepuluh terbesar dalam daftar penyakit dengan total 32.892 kasus. Pada tahun 2023, hipertensi telah menjadi salah satu dari sepuluh penyakit terbanyak di Kabupaten Kampar, dengan jumlah kasus mencapai 39.001. Di sisi lain, Puskesmas Air Tiris berada di peringkat 9 dengan jumlah kasus mencapai 396. Sekarang ini, terdapat 80 orang yang menderita hipertensi di Puskesmas Air Tiris Desa Pulau Tinggi, dimana 30 di antaranya adalah lansia.

Sudah banyak langkah yang diambil dalam upaya melawan hipertensi, seperti kerjasama antara *Indonesian Society Of Hypertension* (InaSH) dengan pemerintah dan pembentukan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Tidak Menular. Namun, upaya untuk mengendalikan tekanan darah tinggi tidak memberikan hasil yang diharapkan. Menurut *World Health Organization* (WHO), dari setengah dari orang yang menderita hipertensi, hanya seperempat yang mendapatkan pengobatan dan hanya seperduabelasnya yang menerima pengobatan yang sesuai (Darmawan, 2019).

Pengobatan pasien dengan tekanan darah tinggi dapat dilakukan melalui dua metode, yakni menggunakan obat-obatan dan juga metode non obat. Perawatan obat untuk tekanan darah tinggi bertujuan untuk memberikan obat antihipertensi dengan tujuan mengurangi kemungkinan efek samping dan mencegah terjadinya komplikasi akibat tekanan darah tinggi. Obat untuk menangani tekanan darah tinggi yang sering digunakan meliputi *diuretik*, *alpha-blocker*, *beta-blocker*, dan *vasodilator*. Sementara itu, pengobatan non-obat mencakup penyesuaian gaya hidup seperti rutin berolahraga, mengurangi berat badan, membatasi asupan garam, dan sebagainya. Manfaat buah belimbing adalah memberikan terapi alami yang bermanfaat bagi pasien yang menderita hipertensi (Simandalahi, 2019).

Daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) sangat praktis untuk ditemukan, sehingga menjadi alternatif yang tepat. Kandungan yang terdapat dalam daun belimbing wuluh termasuk senyawa seperti *flavonoid*, *tanin*,

belerang, asam format, asam sitrat, dan kalium sitrat yang dapat membantu menurunkan tekanan darah (Permadi, 2019).

Selanjutnya dari hasil pengkajian awal yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Juni 2024 di Desa Pulau Tinggi pada Tn.K, didapatkan hasil bahwa klien sudah mengalami hipertensi selama kurang lebih 6 tahun, klien mengatakan sering merasa sakit kepala, sakit pada tengkuk dan pusing. Klien mengatakan tidak ada memiliki riwayat hipertensi pada keluarga. Untuk mengonsumsi makanan, klien mengatakan sering makan-makanan yang tinggi kadar garam.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pemberian Rebusan Daun Belimbing Wuluh Pada Tn. K terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Desa Pulau Tinggi”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang dilakukan deskriptif. Pengkajian ini dimulai dari pengkajian, diagnosa, intervensi, dan evaluasi. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dimana sampel penelitian ini berjumlah 1 orang yaitu Tn. K yang mengalami hipertensi. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 16-19 Desember 2024.

Studi kasus ini berfokus pada Pemberian Rebusan Daun Belimbing Wuluh Pada Tn. K terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Desa Pulau Tinggi.

HASIL PENELITIAN

1. Pengkajian

Klien berinisial Tn. K, berusia 71 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), klien beragama islam dan beralamat di Dusun 2 Desa Pulau Tinggi. Saat dilakukan pengkajian klien mengeluh sakit pada kepala, pusing, nyeri pada pundak dan tengkuk seperti ketimpa beban. Klien mengatakan sakit timbul saat kelelahan beraktifitas atau aktifitas yang berlebihan. Pada saat dilakukan pengkajian nyeri secara komprehensif didapatkan data : P : kelelahan saat beraktifitas, Q : nyeri terasa seperti tertimpa beban, R : nyeri berada di kepala, pundak dan tengkuk, S : skala nyeri 8, dan T : nyeri berlangsung selama 5-10 menit dengan hilang timbul. Skala nyeri : 8.

Klien juga mengatakan susah untuk memulai tidur malam karena masih melihat bayangan almarhum istri. Klien tidur malam sekitar jam 12:00 atau 01:00 WIB, dan bangun tidur pada subuh hari di jam 04:00 atau 05:00 WIB dan tidak tidur lagi pada saat pagi atau siang hari.

Pada saat dilakukan pemeriksaan fisik, didapatkan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital klien yaitu TD: 168/84 mmHg, N : 88 x/menit, RR : 26 x/menit, S : 36,1 C, TB : 145cm. Saat diwawancara klien mengatakan melakukan aktifitas seperti biasa, berkebun. Klien juga melakukan ibadah seperti biasa. Klien mengatakan sehari-hari dirumah sendiri, anak-anak sudah pada menikah dan tinggal dirumah masing-masing.

2. Diagnosa Keperawatan

1. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (D.0077)

2. Gangguan pola tidur berhubungan dengan hambatan lingkungan (D.0055)

3. Intervensi keperawatan

Rencana keperawatan pada Tn. K dengan diagnose nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, meliputi identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi dan intensitas nyeri. Identifikasi skala nyeri. Identifikasi respon nyeri non verbal. Identifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri. Memonitor keberhasilan terapi non farmakologis yang sudah diberikan.

Rencana keperawatan pada Tn. K dengan diagnose gangguan pola tidur berhubungan dengan ketiadaan teman tidur, meliputi identifikasi pola aktifitas dan tidur. Identifikasi factor pengganggu tidur. Identifikasi obat tidur yang di konsumsi.

4. Implementasi Keperawatan

Penulis mengidentifikasi lokasi nyeri, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri, memberikan teknik nonfarmakologis untuk menurunkan tekanan darah dengan terapi pemberian rebusan daun belimbing wuluh dan mengontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri, menjelaskan tujuan, manfaat dan jenis terapi yang diberikan. Mengidentifikasi pola aktifitas tidur, mengidentifikasi faktor pengganggu tidur, memfasilitasi menghilangkan stress sebelum tidur, menerapkan jadwal rutin tidur, menganjurkan menepati kebiasaan waktu tidur, dan menjelaskan pentingnya tidur yang cukup.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

a. Hari Pertama

Evaluasi hari pertama pada tanggal 17 Desember 2024, setelah dilakukan pemberian rebusan daun belimbing wuluh pada pukul 13.00 WIB didapatkan data subjektif yaitu Tn. K mengatakan nyeri pada tengkuk berkurang sedikit, sakit kepala dan pusing juga berkurang. Data objektif dengan pemeriksaan tanda – tanda vital dengan hasil TD: 167/89 mmHg, N: 84x/I, RR: 25x/I, S: 36,1°C dengan skala nyeri skor 7 (nyeri sedang).

Pemberian rebusan kedua daun belimbing wuluh pada pukul 17.00 WIB didapatkan data subjektif yaitu Tn. K mengatakan nyeri pada tengkuk berkurang sedikit, sakit kepala dan pusing juga berkurang. Data objektif dengan pemeriksaan tanda – tanda vital dengan hasil TD: 164/87 mmHg, N: 84x/I, RR: 24x/I, S: 36,1°C dengan skala nyeri skor 7 (nyeri sedang). Tn. K tampak rileks.

Analisis: masalah keperawatan teratasi sebagian. Planning : lanjutkan intervensi dengan melakukan terapi pemberian rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darah pada Tn. K dan mengedukasi serta menyarankan kepada Tn. K untuk menggunakan teknik relaksasi tarik nafas dalam sebelum tidur dan berpikiran untuk mengikhlaskan istrinya yang sudah almarhumah.

b. Hari Kedua

Evaluasi hari kedua pada tanggal 18 Desember 2024, setelah dilakukan pemberian rebusan daun belimbing wuluh pada pukul 13.00 WIB didapatkan data subjektif yaitu Tn. K mengatakan mengatakan sedikit pusing, nyeri pada tengkuk dan pundak berkurang dan masih sulit tidur pada saat

malam hari. Data objektif dengan pemeriksaan tanda – tanda vital dengan hasil TD: 159/88 mmHg, N: 83x/I, RR: 23x/I, S: 36,1°C dengan skala nyeri skor 7 (nyeri berat).

Pemberian rebusan kedua daun belimbing wuluh pada pukul 17.00 WIB didapatkan data subjektif yaitu Tn. K mengatakan nyeri pada tengkuk dan kepala berkurang. Data objektif dengan pemeriksaan tanda – tanda vital dengan hasil TD: 153/83 mmHg, N: 82x/I, RR: 23x/I, S: 36,1°C dengan skala nyeri skor 5 (nyeri sedang). Tn. K tampak rileks.

Analisis : masalah keperawatan teratasi sebagian. Planning : lanjutkan intervensi dengan melakukan terapi pemberian rebusan daun belimbing wuluh dan menyarankan kepada Tn. K untuk menggunakan teknik relaksasi tarik nafas dalam sebelum tidur dan berpikiran untuk mengikhlaskan istrinya yang sudah almarhumah.

c. Hari Ketiga

Evaluasi hari ketiga pada tanggal 19 Desember 2024, setelah dilakukan pemberian rebusan daun belimbing wuluh pada pukul 13.00 WIB didapatkan data subjektif yaitu Tn. K mengatakan mengatakan rasa di tusuk-tusuk pada kepala dan tengkuk berkurang dan masih sulit tidur pada saat malam hari. Data objektif dengan pemeriksaan tanda – tanda vital dengan hasil TD: 148/80 mmHg, N: 83x/I, RR: 23x/I, S: 36,1°C dengan skala nyeri skor 3 (nyeri ringan).

Pemberian rebusan kedua daun belimbing wuluh pada pukul 17.00 WIB didapatkan data subjektif yaitu Tn. K mengatakan nyeri pada tengkuk dan kepala berkurang. Data objektif dengan pemeriksaan tanda – tanda vital dengan hasil TD: 142/79 mmHg, N: 82x/I, RR: 23x/I, S: 36,1°C dengan skala nyeri skor 3 (nyeri ringan). Tn. K tampak rileks.

Analisis : masalah keperawatan teratasi sebagian. Planning : diharapkan Tn. K mampu melakukan terapi rebusan daun belimbing wuluh di rumah dan melakukan teknik relaksasi nafas dalam secara mandiri dirumah.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Penelitian diawali dengan melakukan pengkajian awal sebelum melakukan intervensi, dilakukan dengan cara wawancara langsung didapatkan klien berinisial Tn. K, berusia 71 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Dasar (SD), klien beragama islam dan beralamat di Dusun 2 Desa Pulau Tinggi. Saat dilakukan pengkajian klien mengeluh sakit pada kepala, pusing, nyeri pada pundak dan tengkuk seperti ketimpa beban. Klien mengatakan sakit timbul saat kelelahan beraktifitas atau aktifitas yang berlebihan. Pada saat dilakukan pengkajian nyeri secara komprehensif didapatkan data : P : kelelahan saat beraktifitas, Q : nyeri terasa seperti tertimpa beban, R : nyeri berada di kepala, pundak dan tengkuk, S : skala nyeri 8, dan T : nyeri berlangsung selama 5-10 menit dengan hilang timbul. Skala nyeri : 8. Klien juga mengatakan susah untuk memulai tidur malam karena masih melihat bayangan almarhum istri. Klien tidur malam sekitar jam 12:00 atau 01:00 WIB, dan bangun tidur pada subuh hari di jam 04:00 atau 05:00 WIB dan tidak tidur lagi pada saat pagi atau siang hari. Pada saat dilakukan pemeriksaan fisik, didapatkan hasil pemeriksaan tanda-tanda vital klien yaitu TD: 168/84 mmHg, N : 88 x/menit, RR : 26 x/menit, S : 36,1

C, TB : 145cm. Saat diwawancara klien mengatakan melakukan aktifitas seperti biasa, berkebun. Klien juga melakukan ibadah seperti biasa. Klien mengatakan sehari-hari dirumah sendiri, anak-anak sudah pada menikah dan tinggal dirumah masing-masing.

Menurut hasil penelitian yang berjudul “Dampak Pemberian Air Rebusan Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Simpangambir Tahun 2021” karya Hadyan Saleh (2021). Beberapa gejala dari seseorang yang mengalami tekanan darah tinggi termasuk rasa sakit di kepala, nyeri leher yang menusuk, kesulitan napas, dan juga rasa pusing.

2. Diagnosa Keperawatan

Penentuan diagnosis awal ditunjukkan berdasarkan penilaian hasil dari tanda dan gejala kasus nyeri akut, dengan data subjektif yang dilaporkan klien berupa keluhan mengenai nyeri leher, sakit kepala, dan pusing. Skor nyeri yang didapat mencapai angka 8, menunjukkan tingkat nyeri yang berat. Diagnose kedua ditemukan saat pengkajian, Tn. K mengatakan sering mengalami sulit tidur saat malam hari karena merasa di awasi oleh bayangan almarhumah istrinya. Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI), diagnosa yang potensial dengan hipertensi yaitu 1) Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (D.0077), 2) Gangguan pola tidur berhubungan dengan hambatan lingkungan (D.0055).

Berdasarkan teori, terdapat beberapa diagnosa keperawatan yang mungkin timbul pada pasien hipertensi, seperti penurunan curah jantung karena aritmia jantung, nyeri akut akibat kerusakan fisiologis, intoleransi aktivitas akibat kelemahan, dan kurangnya pengetahuan akibat minimnya informasi mengenai penyakit. Informasi mengenai risiko cedera akibat paparan patogen serta gangguan pola tidur karena hambatan lingkungan

3. Intervensi keperawatan

Rencana keperawatan pada Tn. K dengan diagnose nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, meliputi identifikasi lookasi, karakteristik, durasi, frekuensi dan intensitas nyeri. Identifikasi skala nyeri. Identifikasi respon nyeri non verbal. Identifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri. Memonitor keberhasilan terapi non farmakologis yang sudah diberikan.

Rencana keperawatan pada Tn. K dengan diagnose gangguan pola tidur berhubungan dengan ketiadaan teman tidur, meliputi identifikasi pola aktifitas dan tidur. Identifikasi factor pengganggu tidur. Identifikasi obat tidur yang di konsumsi.

Tindakan keperawatan ini sejalan dengan penelitian Tiurmaida (2019) dengan judul “Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Belimbing Wuluh (Averrhoa Bilimbi) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang” mengatakan didapatkan bahwa air rebusan daun belimbing wuluh memiliki pengaruh terhadap tekanan darah lansia yang menderita hipertensi

4. Implementasi Keperawatan

Pada tahap implementasi ini sangat penting untuk mengimplementasikan rencana tindakan keperawatan yang telah disusun, yaitu membangun hubungan saling percaya, serta diperlukan upaya dan tindakan untuk menyelesaikan masalah. Pelaksanaan yang dilakukan penulis berlangsung selama tiga hari terhitung tanggal 17 Desember 2024 sampai dengan tanggal 19 Desember 2024 untuk Tn K. Dalam studi kasus ini, penulis menerapkan dan mengevaluasi situasi sehari-hari klien.

5. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi keperawatan yang dimulai pada tanggal 17 Desember 2024 – 19 Desember 2024, didapatkan data pemeriksaan tanda – tanda vital pada Tn. K dengan data awal dengan hasil TD: 171/86 mmHg, N: 86x/I, RR: 26x/I, S: 36,1⁰C dengan skala nyeri skor 8 (nyeri berat) dengan data objektif yaitu Tn. K tampak meringis, gelisah dan sulit tidur, data akhir setelah melakukan pemberian rebusan daun belimbing wuluh dengan hasil TD: 167/86 mmHg, N: 84x/I, RR: 24x/I, S: 36,1⁰C dengan skala nyeri skor 4 (nyeri ringan) dengan data objektif yaitu Tn. K tampak rileks.

Dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Daun Belimbing Dalam Menurunkan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di Desa Carikan Kabupaten Magetan” yang dilakukan oleh Mega dan Sudarmi (2024), disimpulkan bahwa terjadi penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi setelah diberikan rebusan daun belimbing wuluh.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengkajian yang didapatkan adalah Tn. K tampak meringis, tampak gelisah dan tampak susah tidur. Sedangkan data subjektifnya skala nyeri 8 menggunakan NRS, tanda – tanda vital : TD: 171/89 mmHg, N: 86x/I, RR: 25x/menit dan Suhu : 36,1C. Diagnosa keperawatan yang diprioritas adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dan gangguan pola tidur berhubungan dengan hambatan lingkungan. Intervensi keperawatan yang diberikan pada Tn. K yaitu rencana tindakan keperawatan yang disusun mengacu berdasarkan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Implementasi yang telah di berikan pada pasien telah disesuaikan dengan intervensi yang disusun sehingga implementasi dalam pemberian terapi rebusan daun belimbing wuluh untuk menurunkan tekanan darah pada lansia Hipertensi. Evaluasi yang didapatkan menunjukkan terdapat tingginya tekanan darah pada pasien dari sebelum pemberian terapi rebusan daun belimbing wuluh hingga terjadi penurunan tekanan darah setelah pemberian terapi rebusan daun belimbing wuluh. Maka dapat disimpulkan masalah teratasi sebagian. Terapi rebusan daun belimbing wuluh dapat mengurangi tekanan darah tinggi pada lansia Hipertensi.

Saran

Penelitian ini menjadi contoh kasus yang aplikatif dalam pembelajaran keperawatan gerontik nantinya, terutama dalam pembelajaran keperawatan gerontik dengan kasus Hipertensi. Diharapkan pasien mampu mengimplementasikan dan memberikan umpan balik yang baik terkait terapi rebusan daun belimbing wuluh untuk mengurangi tekanan darah tinggi dan pasien mampu berkomunikasi dengan peneliti terkait perasaan selama terapi agar dapat dioptimalkan manfaat terapi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh pihak UPTD puskesmas Air Tiris khususnya Tn. K, selanjutnya terimakasih kepada Ns.Gusman Virgo, S. Kep, M. KL dan Ns. Erma Kasumayanti, M. Kep selaku pembimbing yang telah berkontribusi serta mendukung penuh dalam melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Aryantini. (2020). Skrining Senyawa Antibakteri Ekstrak Daun Belimbing Wuluh. *Jurnal Dunia Farmasi*.
- Azkia Azhara, O. I. (2022). Pengaruh Pengeringan Terhadap Kadar Tanin Teh Herbal Effect of Drying Tanin Content od Averrhoa Bilimbi Leaf. *Atmosphere*.
- Darmawan. (2019). Profil Kesehatan Indonesia. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Hariawan, T. (2020). Pelaksanaan Pemberdayaan Keluarga Dan Senam Hipertensi Sebagai Upaya Manajemen Diri Penderita Hipertensi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*.
- ISH. (2020). International Society of Global Hypertansion.
- Kemenkes RI. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2020). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Listyanto. (22020). Aktivitas Antioksidan Dan Parameter Fisika Teh Daun Belimbing Wuluh (Averrhoa bilimbi) Dengan Metode FRAP. *Library Stikesnas*.
- Nilawati dkk. (2023). Komplikasi Pada Hipertensi. *Repository Poltekkes Denpasar*.
- Permadi. (2019). *Ramuan Herbal Penumpas Hipertensi*. Pustaka Bunda, Jakarta.
- Purnamasari dan Meutia. (2023). *Manifestasi Klinis Hipertensi*. Repository Poltekkes Denpasar.
- Simandalahi, S. (2019). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Belimbing Wuluh (Averrhoa biliimbi) Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*.
- WHO. (2021). World Health Organization.
- WHO. (2023). World Health Organization.
- Yenny Safitri. (2023). Pemberian Rebusan Daun Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Desa Simpang Kubu. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*